

**KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TUTURAN PERMINTAAN MAAF  
BAHASA JEPANG DALAM NASKAH DRAMA YANKII KUN TO  
MEGANE CHAN KARYA YOSHIKAWA MIKI**

**Oleh : Jelita Prameswari Aprilia Morica**

**NIM : C12.2008.00189**

**Universitas Dian Nuswantoro**

**PENDAHULUAN**

**1.1 LATAR BELAKANG**

Bagi masyarakat Jepang, tuturan maaf dianggap menjadi salah satu ungkapan sopan terpenting untuk saling memelihara hubungan, bukan saja sebagai ungkapan ritual, melainkan sebagai bentuk negosiasi konflik di antara peserta percakapan. Sehingga bisa dinyatakan bahwa berbicara mengenai sebuah ungkapan maaf, tidak lepas dari kesantunan berbahasa (Noerbaya, 2011:1).

Variasi tuturan permintaan maaf dalam bahasa Jepang, memiliki lima buah variasi di antaranya adalah; *gomen/gomenasai*, *suimasen/sumimasen*, *moshiwake arimasen*, *shitsureishimasu* (Noerbaya,2011:14), dan *warui* menurut (<http://library.binus.ac.id>).

Dengan adanya variasi tuturan permintaan maaf yang terdapat pada bahasa Jepang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variasi tuturan permintaan maaf dalam bahasa Jepang yang sering terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang. Dalam hal ini fokus diberikan pada variasi tuturan permintaan maaf berdasarkan *setting* pada drama yang berupa tempat ketika dialog terjadi di antara penutur dan petutur, kemudian berdasarkan situasi sosial formal atau tidak formalnya variasi permintaan maaf tersebut digunakan

oleh penutur. Untuk itu penelitian ini mengambil tema variasi tuturan permintaan maaf yang terdapat pada bahasa Jepang ditinjau dengan kajian sosiolinguistik dengan sumber data naskah drama berjudul *Yankii kun to Megane chan*.

Naskah drama yang ditulis oleh Yoshikawa Miki, yaitu naskah drama yang berjudul *Yankii kun to Megane chan* dipilih menjadi sumber data penelitian karena di dalam data tersebut terdapat banyak dialog sesuai tema yang akan dikaji.

## **1.2 PERUMUSAN MASALAH**

Masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah penempatan variasi tuturan permintaan maaf berdasarkan *setting* dan situasi sosial masyarakat Jepang yang turut mempengaruhi variasi tuturan maaf tersebut.

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Mengetahui penempatan variasi kata maaf dengan tepat sesuai *setting* dan situasi sosial dalam masyarakat Jepang.

## **1.4 RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Untuk mengoptimalkan hasil penelitian, maka penulis hanya membatasi pada variasi penggunaan tuturan maaf berdasarkan *setting* dan situasi sosial yang melatarbelakangi pernyataan permintaan maaf, melalui analisis variasi pernyataan tuturan yang dipilih oleh penutur maupun petutur dalam sumber data yang telah ditentukan melalui kutipan yang telah diambil dari naskah drama tersebut.

# **TINJAUAN PUSTAKA**

## **2.1 PENELITIAN SEBELUMNYA**

Penelitian mengenai tindak tutur permintaan maaf bahasa Jepang sebelumnya telah dilakukan oleh Noerbaya dari Universitas Dian Nuswantoro Semarang, dengan judul penelitian *Analisis Tindak Tutur Permintaan Maaf Bahasa Jepang*. Penelitian tersebut membahas strategi permintaan maaf bahasa Jepang dalam drama *Zettai Kareshi*.

Penelitian lainnya mengenai tindak tutur permintaan maaf bahasa Jepang sebelumnya telah dilakukan oleh Sri Utami dari Universitas Dian Nuswantoro Semarang, dengan judul penelitian *Variasi Tuturan Permintaan Maaf Bahasa Jepang*. Penelitian tersebut membahas pemilihan variasi tuturan permintaan maaf dalam berbagai *setting* dan situasi sosial dalam drama *Oh! My girl*.

## **2.2 SOSIOLINGUISTIK**

Sosiolinguistik merupakan gabungan antara disiplin sosiologi dan linguistik (Agustina Leonie dan Abdul Chaer, 1995:2), dan ini didukung dengan pendapat para sosiolog, sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Safitri, 2008: 7). Berdasarkan perbedaan penjelasan mengenai ke dua disiplin ilmu tersebut, disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner gabungan dari sosio (-logi) dan linguistik. Selain itu menurut pendapat para ahli lainnya, sosiolinguistik yang merupakan ilmu yang relatif baru ini, sering juga dikatakan sebagai *linguistik intitutional* di mana ilmu yang berkaitan dengan

pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu sendiri Halliday (1970 dalam Sumarsono, 2009 : 2).

### **2.3 KONSEP SOSIOLOGI MASYARAKAT JEPANG**

Pembedaan kelompok yang terjadi pada masyarakat Jepang secara langsung merefleksikan bagaimana bahasa Jepang itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Okamoto Shigeko (1999 dalam Saifudin, 2005 : 18) bahwa penggunaan *keigo* bergantung pada pertimbangan-pertimbangan penutur dalam berbagai konteks dan juga pada keyakinan dan sikap penutur terhadap *keigo*, sistem bahasa Jepang yang mengatur penggunaan bahasa hormat. Pada intinya Okamoto menegaskan bahwa penggunaan *keigo* adalah untuk mengungkapkan penghormatan atau formalitas terhadap individu yang berhubungan, dan juga menegaskan adanya kedekatan/keakraban di antara peserta tutur. Namun semua itu harus disesuaikan dengan konteks dan pertimbangan penutur mengenai tuturan yang digunakan. Penggunaan non-honorifics tidak selalu menunjukkan tidak adanya rasa hormat, tetapi dapat berarti menunjukkan keakraban dan kurangnya formalitas. Mengenai pembagian *keigo*, di dalam bahasa Jepang sangat banyak dan jangkauannya sangat luas. Dalam tulisan ini, yang dipakai adalah pembagian *keigo* atas tiga kategori menurut Tsujimura (1991, hal. 7 dalam [thesis.binus.ac.id/.../2011-2-00864-JP%20Bab200...](https://thesis.binus.ac.id/.../2011-2-00864-JP%20Bab200...)) tiga bagian tersebut, yaitu *sonkeigo*, *kenjōugo* dan *teineigo*. *Sonkeigo* digunakan untuk meninggikan lawan bicara dan pihak ketiga, yaitu orang yang dibicarakan, *kenjōugo* digunakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan termasuk benda-

benda, keadaan, aktifitas atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya, *teineigo* mengatakan bahwa *teineigo* adalah bentuk untuk memperhalus cara penuturan maupun memperhalus benda. Contoh dari *kenjōugo* adalah, *moushimasu* yang merupakan perubahan bentuk khusus dari kata *iu*. Sedangkan contoh *teneigo* adalah *shitsureishimasu* dan *sumimasen*. *Shitsureishimasu* terbentuk dari *shitsurei* sebagai kata sifat + bentuk *suru* yang dibentuk halus menjadi *shimasu*.

Penjelasan di atas memperlihatkan secara tidak langsung bahwa masyarakat Jepang sangat mengagungkan kesopanan dalam kehidupan sosial sehingga terlihat benar penggunaan ragam bahasa mempengaruhi berbagai dialog yang terjadi pada masyarakat Jepang. Ada pun sebuah teori kesopanan lainnya menurut Ide Sachiko (1982 dalam Saifudin, 2005 : 18) mengatakan bahwa kesopanan dimaknai sebagai jarak (*distance*) sesuatu yang dirasakan oleh penutur.

Fungsi jarak di sini dipahami sebagai konsep mendasar untuk mengontrol perilaku manusia dalam kesopanan. Jarak penutur di latarbelakangi oleh jarak sosial, jarak sosial di sini dapat ditinjau berdasarkan kelas sosial, status, usia, dan kekuasaan (*power*), jarak formalitas, yang berdasarkan pada kurangnya pengetahuan peserta tutur (di mana penutur dan petutur baru pertama kali bertatap muka atau bertemu) dan formalitas peristiwa atau topik, jarak psikologis yang bergantung pada rasa hormat, kejahuan atau pun kedekatan, dan solidaritas. Jarak dipertimbangkan sebagai faktor yang terbesar ketika seseorang merasa sangat berhati-hati terhadap petuturnya, dan terkecil ketika merasa bebas dari kekhawatiran. Ini diakui sebagai kesatuan. Jika diperhatikan dari apa yang dikemukakan Sachiko mengenai konsep jarak, jarak yang pertama berhubungan

dengan jarak vertikal antarpeserta tutur, dan jarak yang ke tiga berhubungan dengan jarak horizontal (solidaritas).

## 2.4 BENTUK UNGKAPAN MAAF BAHASA JEPANG

Ada berbagai ungkapan yang digunakan seseorang dalam masyarakat suatu bangsa untuk meminta maaf. Akan tetapi tidak semua ungkapan permintaan maaf tersebut diartikan sebagai permohonan maaf semata. Makna dari ungkapan maaf ini tergantung dari situasi. Selain bermakna atas penyesalan yang dibuat, ungkapan permintaan maaf dapat bermakna terimakasih atau permisi menurut Aijmer (1996: 80, dalam Rahmania, 2004).

Berdasarkan *Kiso Nihongo Katsuyoo Jiten* (Nomoto:1988), *Shinkokugo Jiten* (2002:1423), *Koujien* (1988 : 2882), *KBBI* (2002:405), *kamus wakan* (Kabrt:2003), dan *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia* (Matsuura:2005), bentuk tuturan permohonan maaf yang akan diuraikan hanyalah bentuk permohonan maaf yang benar-benar memiliki makna maaf sebagai berikut:

### 2.4.1 Warui

*Warui* berarti buruk, durjana, jahat (*Kamus Jepang-Indonesia*, Matsuura:2005). *Warui* juga merupakan ragam lisan yang mengandung tidak diinginkan, tidak enak (*Shinkokugo Jiten*, 2002:1423). *Warui* juga dapat mengandung makna merasa bersalah dan permintaan maaf (*Koujien*, 1998:2882). *Warui* juga dapat mengandung makna jahat sangat tidak baik (tentang kelakuan, tabiat, dan perbuatan) (*KBBI*, 2002:450).

Contoh : さあな 悪いけど 俺 もうかえっから  
*Saana, **Waruikedo.** Ore mo kaekkara...*  
 ‘Entahlah..., **Maaf.** Aku pulang...’

### 2.4.2 *Gomen/Gomennasai*

*Gomen* berarti maaf, penolakan dan sebuah permintaan izin (Kabrt:2003). *Gomen* juga merupakan ungkapan ragam lisan yang dipakai untuk menyatakan maaf secara ringan dan agak bersifat kekanak-kanakan (Nomoto, 1988:235).

Contoh: ああごめん ごめん はい どうぞ…ここ空いてるよ。  
 Aaa...Gomen...gomen...hai douzo...koko aiteruyo  
 ‘Aaa...Maaf...Maaf...nah ini silahkan...sini kosong’

### 2.4.3 *Suimasen/Sumimasen*

*Sumimasen* berarti maaf (Kabrt:2003). Sedangkan *Suimasen* adalah pelafalan dalam bahasa pasar atau bahasa sehari-hari. Kemudian *Suimasendeshita* digunakan sebagai ungkapan maaf atas kesalahan yang terjadi di masa lampau. Merupakan ungkapan maaf paling umum. susah (Nomoto, 1988 : 1121)

Contoh : 階段なんか上らせちゃって すいません  
*Kaidan nanka noborasechatte, suimasen*  
 ‘Maaf...jadi menaiki tangga seperti ini’

### 2.4.4 *Moshiwake arimasen*

Berasal dari kata *Moshiwake* yang artinya maaf atau menyesal, dan *nai* yang artinya tidak ada atau tidak punya (Kabrt:2003). *Moshiwakearimasen* diuraikan sebagai pernyataan maaf (*Kamus Besar Indonesia-Jepang*, Matsuura 1994:663). *Moshiwake arimasen* jauh lebih sopan daripada *Suimasen* atau *Gomen* dan biasa digunakan oleh penutur kepada petutur yang jauh lebih tua atau berstatus lebih tinggi.

Contoh : はい お手数かけました申し訳ありません  
すいませんでした申し訳ありません  
*Hai Otesuukakemashita moushiwake arimasen*  
*Suimasendeshita moshiwake arimasen*  
 ‘Yaa...Maaf sudah merepotkan...Maafkan saya’

### 2.4.5 *Shitsureishimasu*

Secara harafiah, *shitsureishimasu* berasal dari kata *shitsurei* yang berarti (1) tidak sopan, kurang ngajar; (2) permisi atau selamat tinggal, dan *suru* yang berarti melakukan, melewati, memainkan, melatih dan sebagainya (Kabrt:2003). Selain itu menurut Nomoto, *Shitsureishimasu* merupakan ungkapan yang apabila dipakai untuk meminta maaf karena terpaksa berbuat tidak sopan. Biasanya dilakukan ketika penutur meminta ijin kepada petutur untuk melakukan sesuatu yang kurang sopan atau kurang mengenakan bagi petutur (1988:1047).

Contoh : 分かりました 失礼します  
 Wakarimashita *shitsureshimasu*  
 ‘Mengerti...Maaf’

## 2.5 KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini sumber data yang akan digunakan diambil dari naskah drama Jepang yang berjudul *Yankii Kun to Megane Chan*. Kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kerangka teori sociolinguistik yang akan digunakan pada analisis konteks sosial masyarakat guna mengetahui bagaimanakah penempatan variasi tuturan permintaan maaf berdasarkan *setting* dan situasi sosial masyarakat Jepang yang turut mempengaruhi variasi tuturan maaf tersebut. Dari analisis konteks sosial itulah dapat diketahui dalam konteks bagaimanakah penempatan variasi tuturan permintaan maaf berdasarkan *setting* dan situasi sosial masyarakat Jepang yang turut mempengaruhi variasi tuturan maaf tersebut. Kemudian penulis akan menganalisis data menggunakan teori Ide Sachiko (1982 dalam Saifudin, 2005 : 18) mengungkapkan teori tentang kesopanan yang dimaknai sebagai jarak (*distance*).



## METODE PENELITIAN

### 3.1 ANCANGAN PENELITIAN

Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah variasi tuturan maaf bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan sumber dari diskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat, dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan dapat memperoleh penjelasan yang banyak dan sangat bermanfaat, terjemahan Miles dan Huberman (Rohidi, 1992 : 1 – 2). Kemudian untuk mengungkap faktor sosiolinguistik yang mempengaruhi variasi tuturan maaf dalam bahasa Jepang, sesuai dengan *setting* dan sosial masyarakatnya penulis menerapkan konsep kesopanan sebagai jarak (*distance*), Ide Sachiko ( 1982 dalam Saifudin, 2005 : 18).

### 3.2 SATUAN YANG DIUJI

Satuan yang akan diuji pada analisis ini berupa tuturan permintaan maaf dalam bahasa Jepang pada naskah drama *Yankii Kun to Megane Chan* karya Yoshikawa Miki. Naskah drama ini memiliki 10 episode, dari 10 episode tersebut total data yang ditemukan sebanyak 45 percakapan dengan 5 variasi tuturan permintaan maaf dan data yang dianalisis berjumlah 11 percakapan, yang telah mewakili semua jenis variasi tuturan maaf yang akan dianalisis berdasarkan *setting* dan situasi sosial masyarakat Jepang.

## PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam bab ini merupakan tindak tutur maaf yang digunakan dalam drama *Yankii kun to Megane chan*. Data yang diperoleh secara keseluruhan ada 45 percakapan, namun hanya 11 percakapan yang diambil karena telah mewakili dari berbagai variasi pernyataan maaf dalam bahasa Jepang yang diperlukan dalam menganalisis. Data tersebut dianalisis menggunakan teori sosiologi masyarakat Jepang oleh Ide Sachiko (1982 dalam Saifudin, 2005:18).

### Dialog 1 (warui)

- Adachi : 品川くんも やってくれますよね?  
*Shinagawa kun mo yattekuremasuyone*  
 ‘Shinagawa juga akan hadir kan?’ (memastikan atas kehadiran Shinagawa dalam acara tersebut)
- Shinagawa : 気が向いたらな  
*Ki ga muitarane*  
 ‘Tergantung suasana hatiku ‘ (menjawab sekenannya)
- Adachi : どうやったら 向いてくれます?  
*Douyattara muitekuremasu*  
 ‘Apa yang akan merubahnya?’
- Shinagawa : さあな 悪いけど 俺 もうかえっから  
*Saana, **Waruikedo**. Ore mou kaekkara...*  
 ‘Entahlah..., **Maaf**. Aku pulang...’ (berkata enteng kepada Adachi, tampak tak tertarik untuk datang. Kemudian, beranjak pulang, meninggalkan Adachi)
- (Sumber : Yankii kun to Megane chan Ep. 1, 00:20:39 – 00:20:50)

### Analisis Sociolinguistik :

Apa bila dilihat dari jarak sosial, maka tampak bahwa Shinagawa lebih senior dan memiliki kekuasaan (*power*) yang lebih dibandingkan Adachi dari segi tempat tinggal mereka. Meskipun lokasi di mana percakapan ini terjadi di sekolah dan mereka berdua berada dalam satu instansi yang sama, dalam kelas yang sama pula.

Jarak formalitas yang terjadi di antara partisipan bila ditinjau dari formalitas peristiwa, merupakan peristiwa tidak formal karena terjadi di luar ruangan. Bagi Shinagawa, jarak yang terjadi terlihat tidak formal karena ragam bahasa yang digunakan oleh Shinagawa dalam dialog tersebut adalah *nonkeigo*, sedangkan bagi Adachi, jarak yang terlihat adalah formal karena ragam bahasa yang digunakan oleh Adachi adalah *Teinego*.

Jarak Psikologi yang tercipta di antara partisipan bergantung pada rasa hormat, kejauhan ataupun kedekatan dan solidaritas. Bila dilihat dari rasa hormat, Shinagawa tidak menghormati keberadaan Adachi, karena Shinagawa terlihat sebal atau jengkel dengan Adachi yang berusaha keras membujuknya hadir dalam acara sekolah. Ketidak hormatannya terlihat dari cara Shinagawa menjawab dan merespon pertanyaan ataupun ucapan Adachi, sebaliknya Adachi penuh rasa hormat terlihat dari ucapan dan responnya terhadap Shinagawa yang terlihat ketus dan tak acuh akan keberadaannya. Bila dilihat dari kedekatan Adachi dan Shinagawa, keberadaan mereka berdua masih dalam satu kelompok atau disebut juga (*uchi/in group*).

#### **Dialog 4 (Suimasen)**

- Shinagawa : どっちなんだよッ  
*Dochi nan dayoo*  
'Yang mana ini !' (mulai kesal)
- Adachi : 走るの あなたなんですから自分で決めればいいじゃないですか。時間がないんですよ 走ってください  
*Hashiru no anata nandesukara jibun de kimere baiijanaidesuka. Jikan ga naindesuyo, hashittekudasai*  
'Kamu sendiri tidak dapat menentukan langkahmu. Sudah tidak ada waktu, ayo lari!' (sambil menepuk pundak Shinagawa pelan, seolah mengisyaratkan tidak ada gunanya mereka memperdebatkan masalah ini)
- Shinagawa : 指図してんじゃねえよ！

*Sashizu shitenjanneeyo.*  
 ‘Jangan menyuruhku!’

Adachi : 階段なんか上らせちゃって すいません  
*Kaidan nanka noborasechatte, suimasen*  
 ‘Maaf,...jadi menaiki tangga seperti ini’ (berada dalam gendongan Shinagawa yang sedang terengah-engah, karena menaiki beberapa tanjakan)  
 (Sumber : Yankii kun to Megane chan Ep 1, 00:06:28 – 00:06:42)

### **Analisis Sociolinguistik :**

Apabila dilihat dari jarak sosial yang terjadi, maka tampak bahwa Shinagawa lebih senior dan memiliki kekuasaan (power) yang lebih dibandingkan Adachi dari segi tempat tinggal mereka.

Jarak formalitas yang terjadi bila ditinjau dari formalitas peristiwa, merupakan peristiwa formal. Dikatakan demikian, mereka baru pertama kalinya bertemu dan tidak saling mengenal atau mengetahui satu dan lainnya. Sehingga memperlihatkan ketidak akrabannya yang berada di antara mereka, nampak dari perbedaan ragam bahasa yang digunakan dalam dialog ini, perbedaan inilah yang memberi kesan adanya pemberian jarak pada salah satu partisipan dalam dialog tersebut. Hal inilah yang membuat peristiwa ini nampak formal. Adachi begitu bersikap formal terlihat menggunakan ragam bahasa *keigo (teneigo)* dalam berbicara terhadap Shinagawa. Sebaliknya nampak, Shinagawa tidak terlihat formal dalam merespon keberadaan Adachi terlihat dari ragam bahasa non *keigo (futsuu)* yang digunakannya dalam dialog tersebut.

Jarak psikologis yang tercipta di antara partisipan bergantung pada rasa hormat, kejahuan ataupun kedekatan dan solidaritas. Bila dilihat dari rasa hormat, Adachi nampak ada rasa hormat terhadap Shinagawa sebagai orang baru yang dikenalnya. Terlihat dari perasaan menyesalnya karena telah merepotkan

Shinagawa dengan kondisi kakinya yang terkilir, sehingga membuat Shinagawa terpaksa menggendongnya hingga sekolah, selain itu raut wajahnya yang begitu merasa bersalah dengan apa yang dilakukannya dengan memaksa Shinagawa untuk menolongnya. Sebaliknya bagi Shinagawa yang terlihat tidak menghormati keberadaan Adachi, karena dia merasa Adachi menyusahkannya dari awal mereka bertemu. Bila dilihat dari kedekatan Adachi dan Shinagawa, keberadaan mereka berdua masih dalam satu kelompok atau disebut juga (*uchi /in group*).

### Dialog 7 (Gomennasai)

- Adachi : 紋白高校 足立花と申します  
*Moushirokouko Adachi Hana tomoushimasu*  
 ‘Di sini Hana Adachi, dari SMA Moushiro’ (berkata di depan intercom rumah Chiba)
- Eriko : ごめんなさいね 星ちゃんに誰も上げるなって言われてるの  
 ごめんなさいね  
*Gomennasai ne hoshi chan ni daremo ageru natte iwareteru no gomennasai ne*  
 ‘**Maaf** Chiba memberitahu bahwa dia tidak ingin berbicara dengan siapapun. **Maaf yaa...**’ (membalas melalui intercom dengan suara yang lembut dan ramah)
- Adachi : あッ…分かりました  
*Aaa...wakarimashita*  
 ‘Aaa..saya mengerti’ (menjawab dengan ekspresi kecewa, karena tidak berhasil menemui Chiba, dan akhirnya pergi)  
 (Sumber :Yankii kun to Megane chan Ep 2, 09:06:26 – 09:06:44)

### Analisis Sociolinguistik :

Apabila dilihat dari jarak sosial yang terjadi, Eriko lebih senior dibandingkan Adachi nampak dari segi statusnya sebagai seseorang yang telah berkeluarga dan dia adalah seorang Ibu, sekaligus dari segi usia, di mana Adachi berusia lebih muda dari Eriko karena Adachi adalah seorang pelajar.

Jarak formalitas yang terjadi di antara mereka bila ditinjau dari formalitas peristiwa adalah merupakan peristiwa formal karena ketika dialog ini berlangsung

dilakukan melalui media *intercom*, di mana ke dua partisipan tidak saling mengetahui dengan persis siapa lawan bicara, sehingga untuk mengantisipasi munculnya kesan tidak sopan, ke dua partisipan yaitu Eriko maupun Adachi menggunakan ragam bahasa *keigo* dalam dialog tersebut, inilah yang membuat peristiwa tersebut nampak formal. Hal ini didukung dari ragam bahasa *keigo* (*kenjōugo dan teinego*) yang digunakan dari sudut Adachi jarak yang terjadi adalah formal, hal ini juga terjadi pada Eriko yang menggunakan ragam bahasa *keigo* (*teinego*).

Jarak psikologis yang tercipta di antara partisipan bergantung pada rasa hormat, kejahuan ataupun kedekatan dan solidaritas. Bila dilihat dari rasa hormat, respon Adachi terlihat menghormati pernyataan Eriko mengenai kondisi Chiba yang tidak dapat menemuinya, meski raut wajahnya menunjukkan kecemasan akan kondisi Chiba dan sungguh ingin menemuinya. Sebaliknya dengan Eriko, dari intonasi suaranya yang begitu menyesal nampak mewakili rasa hormatnya atas kunjungan Adachi. Bila dilihat dari kejahuan ataupun kedekatan, keberadaan Adachi terhadap Eriko adalah berbeda kelompok (*soto/out group*).

#### **Dialog 10 (Moshiwake arimasen)**

- |               |  |
|---------------|--|
| Kepala polisi | : ご家族の方ですか?<br><i>Gokazoku no houdesuka?</i><br>'Apakah anda keluarganya?' (berkata dengan berwibawa dan tenang) |
| Tatsuo        | : はい<br><i>Ha'i</i><br>'Yaa...' (berkata dengan tenang namun dengan raut wajah khawatir)                         |
| Kepala polisi | : 今後 こういうことがないよう気をつけてください<br><i>Kondo kouiu to ga nai youki wo tsuketekudasai</i>                                |

‘Jangan biarkan hal ini terjadi lagi, berhati-hatilah’  
(memberikan peringatan ke pada kakek Adachi untuk lebih mengawasinya)

Tatsuo : はい お手数かけました申し訳ありません  
すいませんでした申し訳ありません  
*Hai Otesuukakemashita moushiwake arimasen*  
*Suimasendeshita moshiwake arimasen*  
‘Yaa...Maaf sudah merepotkan, Maafkan saya’  
(Sumber : Yankii kun to Megane chan Ep 2, 11:08:34 – 11:08:46)

### **Analisis Sociolinguistik**

Apabila dilihat dari jarak sosial yang terjadi, maka nampak kepala polisi lebih senior dalam kekuasaan (*power*) dibandingkan Tatsuo, hal ini dilihat dari lingkungan kerja tempat di mana polisi tersebut memiliki jabatan sebagai kepala polisi dalam instansi tersebut, sedangkan Tatsuo merupakan masyarakat yang tidak memiliki jabatan dalam instansi tersebut.

Jarak formalitas yang terjadi di antara partisipan bila ditinjau dari formalitas peristiwa, merupakan peristiwa yang formal karena dialog ini terjadi di dalam kantor kepolisian. Bagi kepala polisi maupun Tatsuo, jarak yang terjadi adalah formal nampak pada ragam bahasa yang digunakan adalah *keigo (teinego)* karena hubungan dari ke dua partisipan merupakan hubungan yang tidak saling kenal sebelumnya dan pertemuan yang terjadi di antara partisipan merupakan pertemuan yang baru saja terjadi.

Jarak psikologis yang tercipta di antara partisipan bergantung pada rasa hormat, kejahuan dan kedekatan dan solidaritas. Bila dilihat dari rasa hormat, kepala polisi menghormati keberadaan Tatsuo sebagai perwakilan keluarga dari pihak Adachi yang mau hadir untuk mengetahui keributan yang telah di lakukan Adachi, terlihat dari ramahnya perlakuan kepala polisi terhadap Tatsuo. Dari

pihak Tatsuo pun nampak kesungguhan menghormati kepala polisi, rasa hormat muncul dipicu dari rasa sungkan dan malunya terhadap pihak kepolisian dan terutama kepala polisi yang menegurnya terhadap kesalahan yang telah diperbuat Adachi selaku cucunya. Bila dilihat dari kejahuan antara kepala polisi dan Tatsuo, keberadaan mereka berdua berada pada kelompok yang berbeda atau di sebut juga (*soto/out group*).

### Dialog 11 (Shitsureishimasu)

- Eriko : はい  
Hai...  
'Yaa... ' (menjawab setelah Adachi menekan tombol intercom)
- Adachi dan Shinagawa : 足立です 品川大地です  
*Adachi desu...Shinagawa Daichi desu*  
'Adachi...Daichi Shinagawa' (berebutan untuk berbicara melalui *intercom* di depan rumah Chiba)
- Eriko : ごめんなさい 星ちゃんやっぱり誰とも会いたくないんですって  
*Gomenasai hoshi chan yappari dare to mo ainakunaindesutte*  
'Maaf Chiba tidak ingin bertemu dengan siapapun' (berkata ramah dan lembut)
- Adachi : 分かりました 失礼します  
*Wakarimashita shitsureshimasu*  
'Saya mengerti, Maaf... ' (berkata dengan intonasi yang begitu lemah dan sedikit tertinggal rasa kecewa dari raut mukanya, kemudian pergi dan di ikuti Shinagawa di belakangnya)

(Sumber : Yankii kun to Megane chan Ep 2, 12:26:35 – 12:26:53)

### Analisis sosiolingistik

Apabila dilihat dari jarak sosial yang terjadi, maka nampak Eriko sebagai ibu dari Chiba lebih senior baik dari usia, karena usia Adachi maupun Shinagawa sebagai seorang pelajar jelas jauh di bawah Eriko, bila dilihat dari statusnya Eriko sebagai seseorang yang telah berkeluarga dan dia adalah seorang Ibu.



Jarak formalitas yang terjadi di antara partisipan bila ditinjau dari formalitas peristiwa, merupakan peristiwa formal karena ketika dialog ini berlangsung melalui media *intercom*, di mana ke dua partisipan tidak saling mengetahui dengan persis siapa lawan bicara, sehingga untuk mengantisipasi munculnya kesan tidak sopan, ke dua partisipan yaitu Eriko maupun Adachi menggunakan ragam bahasa *keigo* dalam dialog tersebut, inilah yang membuat peristiwa tersebut nampak formal. Hal ini didukung dari ragam bahasa *keigo (teinego)* yang digunakan dari sudut Adachi ataupun Shinagawa jarak yang terjadi adalah formal, hal ini juga terjadi pada Eriko yang menggunakan ragam bahasa *keigo (teinego)*.

Jarak psikologis yang tercipta di antara partisipan bergantung pada rasa hormat, kejahuan dan kedekatan dan solidaritas. Bila dilihat dari rasa hormat, Eriko menghormati keberadaan Shinagawa dan Adachi sebagai teman dari Chiba, terdengar dari nada suara Eriko yang ramah dan lembut tidak ada perubahan dari pertama kali mereka ber dua bertemu dengannya, bahkan terdengar nada penyesalannya karena tidak dapat mempertemukan mereka dengan Chiba. Bagi Shinagawa pun, rasa hormat itu nampak ketika pertama kali dia bertemu dengan Eriko hingga saat dia kembali berkunjung kerumah Chiba. Adachi pun meski kecewa tidak dapat bertemu dengan Chiba, namun nampak menghormati Eriko dari responnya menanggapi penolakan yang disampaikan Chiba melalui Eriko. Bila dilihat dari kejahuan di antara Eriko, Adachi dan Shinagawa, keberadaan mereka berada pada kelompok yang berbeda atau disebut juga (*soto/out group*).

## **KESIMPULAN**

Penulis telah menganalisis 11 data tuturan pada dialog yang terdapat pada naskah drama *Yankii Kun to Megane Chan*. Dari analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diambil kesimpulan yaitu penempatan variasi tuturan maaf yaitu *warui* digunakan di tempat umum dan pada situasi sosial yang tidak formal, sedangkan penempatan variasi tuturan maaf yaitu *suimasen/sumimasen*, *gomen*, *moushiwakearimasen*, dan *shitsureishimasu* digunakan di tempat resmi dan situasi sosial yang formal.

Demikian kesimpulan mengenai variasi tuturan permintaan maaf bahasa Jepang dalam naskah drama *Yankii Kun to Megane Chan* yang dianalisis berdasarkan teori Ide sachiko yakni sosiolinguistik kesopanan sebagai jarak (*distance*).